

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa transisi dari kanak - kanak menuju ke masa dewasa. Pada masa tersebut, remaja mengalami kematangan seksual yakni dimulai dari usia 11 tahun hingga 20 tahun. Remaja pada tahap perkembangan sosialnya akan mulai memisahkan diri dari orang tua dan akan memperluas hubungan dengan teman sebayanya. Kelompok sebaya dalam hidup seorang remaja adalah suatu hal yang sangat berarti dan sangat berpengaruh pada kehidupan sosialnya (Saputro B.M & Soeharto, 2012).

Teman sebaya memiliki peranan yang besar dalam kehidupan sosial remaja untuk membentuk kelompok usia sebaya, baik itu kelompok besar maupun kelompok kecil. Akan tetapi, kelompok sebaya yang ukurannya kecil justru memiliki keterikatan (kohesi) yang lebih kuat dari pada kelompok sebaya yang ukurannya besar (Saputro B.M & Soeharto, 2012). Seiring dengan adanya pembentukan kelompok usia sebaya, juga akan diikuti dengan adanya perilaku konformitas kelompok. Konformitas dalam kelompok ialah kondisi dimana remaja berusaha sedemikian rupa agar bisa menyesuaikan diri dan menyatu dengan kelompok sehingga remaja akan diterima oleh kelompoknya (Saputro B.M & Soeharto, 2012). Selain itu konformitas teman sebaya yang dilakukan oleh remaja dapat berakibat hilangnya identitas diri pada remaja tersebut, hal itu terjadi karena remaja terlalu fokus untuk merubah sikapnya agar dapat

menyesuaikan diri dengan kelompok teman sebayanya (Novianti & Putra, 2014).

Di sisi lain dengan adanya pembentukan kelompok usia sebaya yang memiliki keterikatan yang kuat, maka tingkat konformitas yang dilakukan oleh anggota kelompok juga akan semakin kuat. Keterikatan yang kuat dalam kelompok juga akan memiliki kecenderungan untuk membuat dan mengembangkan norma - norma dalam kelompok. Norma - norma yang terbentuk pada suatu kelompok usia sebaya dapat menyebabkan perubahan identitas pada remaja. Hal tersebut bisa terjadi karena dengan adanya norma dalam kelompok, maka remaja akan semakin melakukan upaya konformitas agar ia bisa tetap bertahan dalam kelompok usia sebayanya (Saputro B.M & Soeharto, 2012). Selain perubahan identitas yang terjadi, norma atau nilai dalam kelompok yang sifatnya memaksa dapat mengarah pada hal-hal yang negatif, membahayakan, dan menghambat kepribadian remaja (Saputro B.M & Soeharto, 2012).

Remaja yang memiliki keinginan agar diterima di suatu kelompok menyebabkan remaja tersebut melakukan upaya seperti rela melakukan apa pun, menaati peraturan yang ada dalam suatu kelompok, dan berperilaku sejalan dengan anggota kelompok lainnya (Sears, 1985). Upaya tersebutlah yang disebut sebagai suatu konformitas, dimana individu merubah sikap dan keyakinannya demi diterimanya di suatu kelompok yang diinginkannya (Myers, 2009).

Konformitas yang dilakukan oleh remaja awal dapat mengarah pada terjadinya *bullying*. Hal itu terjadi karena apabila seorang remaja sudah diterima

di suatu kelompok maka Ia cenderung akan mengikuti ajakan atau pun perintah dari kelompoknya, walaupun sebenarnya dalam hati nurani Ia tidak ingin melakukannya (Sears, 1985). Hal tersebut dilakukannya agar Ia tidak dikeluarkan dari kelompok dan mendapatkan reputasi yang bagus dari sudut pandang kelompoknya. Dalam penelitian yang berjudul *Analisis Determinan Kejadian Bullying pada Anak Usia Sekolah di Yogyakarta* oleh Lestari, Ningrum, & Anggraini (2018) didapatkan hasil bahwa kelompok teman sebaya memiliki pengaruh terhadap *bullying* sebesar 59,4% dan yang lebih mencengangkan lagi mereka mendapatkan dukungan dan dorongan dari teman-temannya untuk melakukan tindakan *bullying*. Hal tersebut semakin mendukung bahwa konformitas teman sebaya menjadi salah satu faktor seorang remaja untuk melakukan *bullying*.

Salah satu fenomena saat ini yang menjadi perhatian nasional bahkan internasional adalah kekerasan di sekolah atau *bullying* yang dilakukan oleh siswa. Fenomena *bullying* ini telah menjadi hal yang menarik untuk diteliti selama lebih dari 20 tahun yang dipelopori oleh Olweus pada tahun 1993. Data menyebutkan bahwa Indonesia menduduki posisi kedua setelah Jepang yang memiliki kasus *bullying* terbanyak di dunia. Urutan berikutnya diikuti oleh Amerika Serikat, Kanada, Finlandia, dan Korea Selatan (Febriyani & Indrawati, 2017).

Di Indonesia sendiri pemerintah memiliki kebijakan terkait perlindungan anak yaitu UU Perlindungan Anak nomor 23 tahun 2002 pasal 54 yang menyatakan bahwa anak di dalam dan lingkungan sekolah wajib dilindungi dari

tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya dalam sekolah bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya guna menciptakan kondisi belajar yang kondusif yang jauh dari kekerasan, intimidasi, dan perendahan nilai-nilai diri peserta didik (Nursasari, 2017). Salah satu program pemerintah terkait *bullying* yaitu Program Pencegahan *Bullying* dengan metode pendekatan *roots*. Model tersebut berfokus pada membangun lingkungan sekolah yang aman dan nyaman dimana para siswa berperan sebagai agen perubahan. Program tersebut telah dikembangkan di Provinsi Sulawesi Selatan dan Jawa Tengah. Walaupun pemerintah Indonesia memiliki kebijakan terkait perlindungan anak dan membuat program terkait pencegahan *bullying*, namun sekolah tetap memiliki kewajiban untuk melakukan pencegahan *bullying* seperti membuat desain program yang berisikan pesan bahwa tindakan *bully* tidak diterima di sekolah, menciptakan komunikasi yang efektif antara guru dan murid, menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, serta kondusif, dan menyediakan bantuan kepada siswa yang menjadi korban *bullying* (Kemendiknas, 2017).

Menurut Hertinjung & Karyani (2015), *bullying* adalah perilaku kekerasan yang dilakukan oleh individu yang lebih berkuasa dan lebih kuat kepada individu yang dianggap lebih lemah darinya. *Bullying* merupakan bentuk kekuatan kekerasan sistematis dan digambarkan sebagai perilaku agresif atau kejahatan yang dilakukan dengan sengaja oleh teman-teman sebaya yang dilakukan secara berulang-ulang dan menimbulkan ketidakseimbangan kekuatan (Wolke dan Lereya 2015).

Data dari Semai Jiwa Amini (SEJIWA) dalam Saftiani, Hamiyati, & Rasha (2018), prevalensi *bullying* di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2007 hingga 2009. Pada tahun 2007 terdapat 1.510 kasus, setahun berikutnya terdapat 1.826 kasus, dan pada tahun 2009 terdapat 1.998 kasus. Data KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) menunjukkan kasus *bullying* dari tahun 2010 hingga tahun 2014 terus mengalami peningkatan dengan rincian tahun 2010 terdapat 2.413 kasus, 2011 terdapat 2.508 kasus, tahun 2012 meningkat menjadi 2.673 kasus, tahun 2013 menjadi 2.792 dan tahun 2014 diperoleh 3.339 kasus *bullying* (Fatimatuzzahro, Suseno, & Irwanto, 2018).

Retno dalam Intan (2018) menyebutkan dari 445 kasus bidang pendidikan di Indonesia sepanjang tahun 2018 sebanyak 51,20% atau sebanyak 228 kasus adalah kekerasan seksual dan kekerasan fisik yang sering dilakukan oleh tenaga pendidikan, kepala sekolah, dan siswa (Intan, 2018). Retno menyebutkan selama 4 bulan pertama tahun 2019, KPAI mencatat 3 kasus anak menjadi korban pengeroyokan, terdapat 8 kasus anak menjadi korban kebijakan, kekerasan fisik ada 8 kasus, kekerasan seksual ada 3 kasus, dan 12 kasus *bullying* dan kekerasan psikis (Intan, 2018). Beberapa kasus *bullying* tersebut banyak dijumpai di sekolah dasar dan sekolah menengah pertama sebagaimana yang dikemukakan oleh Sudiaman dalam Arif & Wahyuni (2017). Sedangkan data dari *United Nations Children's Fund* (UNICEF) (2015) anak yang mengalami *bully* sebanyak 40% dan terjadi di sekolah, sebanyak 32% anak mengalami kekerasan fisik, dan yang menjadi saksi kekerasan terhadap anak ialah sebanyak 72% yang terdiri dari anak dan remaja..

Dalam penelitian yang dilakukan di SDN Cikini 02 Pagi dengan subjek sebanyak 78 siswa dalam rentang usia 9-11 tahun diperoleh hasil bahwa selama 2 bulan terakhir sebesar 89,5% subjek pernah melakukan *bullying*, baik sebagai korban maupun pelaku (Soedjatmiko dkk., 2016). Sedangkan, penelitian terhadap siswa di Cina diperoleh hasil sebanyak 20,83% (1,738) siswa terlibat dalam perilaku *bullying*, 18,99% menjadi korban *bullying*, 8,60% adalah pelaku *bullying* dan 6,74% sebagai korban sekaligus sebagai pelaku (Wang dkk., 2012). Siswa senior cenderung lebih sering melakukan tindakan *bullying* daripada siswa junior, sebagaimana yang dikemukakan oleh O'Connell dalam Wang et al. (2012). Sejumlah studi menyebutkan bahwa siswa yang memiliki hubungan dengan teman sebaya yang buruk diprediksi berperilaku lebih agresif (Wang dkk., 2012).

Kejadian *Bullying* pada anak dapat memberikan dampak bagi korban *bullying*, sebagaimana yang disebutkan dalam jurnal milik Wolke & Lereya (2015), korban *bullying* yang berusia *preschool* berisiko mengalami ansietas atau kecemasan pada saat kelas 1 SD nanti. Selain itu, korban *bullying* juga berisiko mengalami gangguan somatis seperti gangguan tidur, mimpi buruk, serta teror pada malam hari. Gangguan psikotis yang dapat dialami oleh korban *bullying* yaitu keletihan, sakit kepala, sakit perut, dan pusing (Wolke & Lereya, 2015). Korban *bullying* juga berisiko untuk menyakiti diri sendiri bahkan melakukan percobaan bunuh diri (Wolke & Lereya, 2015).

Perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain seperti yang dijelaskan dalam jurnal milik Arif & Wahyuni (2017), pada penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa ada dua faktor

yang dapat membuat anak untuk melakukan *bullying*, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi terjadinya *bullying* yaitu faktor pola asuh orang tua, kelekatan antar dua anak dan orang tua, suasana sekolah dan lingkungannya. Sedangkan faktor internal contohnya seperti seberapa mampu seseorang berempati, seberapa mampu seseorang untuk mengendalikan dirinya, sikap terhadap tindakan kekerasan, dan sikap terhadap permusuhan. Perilaku *bullying* juga bisa disebabkan karena faktor kelompok teman sebaya seperti yang dijelaskan dalam jurnal milik Tas'adi (2018). Hal tersebut sesuai dengan perkembangan sosial remaja karena mereka memiliki minat untuk bergaul dengan teman-teman sebaya dan ingin menjadi bagian dari kelompok teman sebaya serta bersedia melakukan apa saja agar diterima oleh kelompok (Saputro B.M & Soeharto, 2012). Dalam penelitian yang berjudul *Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah dan Perilaku Bullying* didapatkan hasil wawancara pada siswa SMA di Gorontalo menyatakan bahwa sebagian dari mereka yang melakukan *bullying* di sekolah disebabkan atas dorongan dari teman-temannya (Usman, 2013).

Dari pemaparan di atas dapat dikatakan bahwa pada remaja awal mereka memiliki minat yang cukup tinggi untuk bergaul dengan teman – teman sebaya, mereka cenderung akan melakukan upaya apa saja agar bisa diterima dalam suatu kelompok. Upaya yang dilakukan seorang remaja agar bisa diterima dalam suatu kelompok yang diharapkan itulah yang disebut sebagai suatu konformitas. Sedangkan di sisi lain, salah satu faktor terjadinya *bullying* adalah pengaruh kelompok teman sebaya atau disebut juga dengan konformitas teman sebaya dan

apabila individu sudah melakukan tindakan *bullying* pada individu lain, maka akan menimbulkan dampak yang serius pada dirinya. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan konformitas teman sebaya (*peer group*) terhadap perilaku *bullying* pada Remaja Awal di Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah skripsi ini adalah adakah “Hubungan konformitas teman sebaya (*peer group*) terhadap perilaku *bullying* remaja awal di Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan konformitas teman sebaya (*peer group*) terhadap perilaku *bullying* pada remaja awal di Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik remaja awal
- b. Mengetahui karakteristik konformitas teman sebaya (*peer group*) pada remaja awal
- c. Mengetahui karakteristik perilaku *bullying* pada remaja awal

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

- a. Dari penelitian ini diharapkan pihak sekolah mampu membuat suatu kebijakan dan inovasi untuk mencegah dan mengurangi perilaku *bullying*.

- b. Remaja awal diharapkan mampu menyaring pertemanan agar tidak terjerumus ke perilaku *bullying*.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan dan suatu intervensi khususnya keperawatan anak mengenai hubungan teman sebaya (*peer group*) terhadap perilaku *bullying* pada remaja awal di Yogyakarta.
- d. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian yang akan datang terkait dengan hubungan teman sebaya (*peer group*) terhadap perilaku *bullying* pada remaja awal di Yogyakarta.

2. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar hubungan teman sebaya terhadap perilaku *bullying* pada remaja awal di Yogyakarta

3. Penelitian Terkait

1. (Febriyani dan Indrawati 2017). “Konformitas Teman Sebaya dan Perilaku *Bullying* pada Siswa Kelas XI IPS”. Penelitian ini dilakukan di Kota Semarang dan jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Variabel independennya adalah konformitas teman sebaya dan variabel dependennya adalah perilaku *bullying*. Sedangkan populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMA Negeri 6 Semarang Kelas XI IPS sejumlah 180 orang dan sampel yang diambil sejumlah 119 siswa. Pengambilan data menggunakan 2 jenis kuesioner yaitu kuesioner

konformitas teman sebaya dan kuesioner perilaku *bullying*. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan positif dan signifikan antara konformitas teman sebaya terhadap perilaku *bullying* pada siswa SMA Negeri 6 Semarang kelas XI IPS dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Persamaan dengan penelitian ini adalah jenis penelitian. Perbedaan dengan penelitian ini adalah waktu dan tempat penelitian, responden, dan jumlah responden yang dipilih.

2. (Saftiani dkk., 2018). “Pengaruh Tingkat Konformitas Teman Sebaya terhadap Intensitas Perundungan (*Bullying*) yang Terjadi pada Anak Sekolah Dasar”. Penelitian ini dilakukan di Rawamangun dan menggunakan metode survei dengan pendekatan korelasi. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SD X Rawamangun sejumlah 160 anak yang berusia 10 – 13 tahun. Jumlah sampel yang digunakan sejumlah 114 anak. Penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner dengan skala *rating* untuk mengukur *bullying*. Sedangkan untuk kuesioner konformitas teman sebaya hasil dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif dan signifikan antaran konformitas teman sebaya terhadap perilaku perundungan atau *bullying* pada siswa di SD X Rawamangun. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada desain penelitian yang dipilih, responden dan jumlah responden, dan waktu serta lokasi penelitian. Sedangkan persamaan dengan penelitian ini terletak pada jenis penelitian.

3. (Pratiwi, 2018). “Hubungan Pengaruh Teman Sebaya dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja di Area Rural”. Penelitian ini dilakukan di SMK Muhammadiyah Bangunjiwo Bantul dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara teman sebaya dengan perilaku *bullying*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling *total sampling* yaitu siswa kelas X dan XI SMK Muhammadiyah Bangunjiwo Bantul sejumlah 100 responden. Penelitian ini menggunakan dua jenis instrumen pertama kuesioner untuk mengukur skala teman sebaya, instrumen kedua untuk mengukur skala perilaku *bullying*. Dalam penelitian ini menggunakan analisis data univariat dan analisis bivariat. Hasil dari penelitian ini adalah tidak terdapat hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja di area rural. Persamaan dengan penelitian ini adalah penggunaan instrumen yakni kuesioner dengan menggunakan skala *likert*. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penggunaan teknik analisis yang berbeda, populasi, dan teknik pengambilan sampel yang berbeda.